

ditunjuk dan diangkat oleh Kepala Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah I (BPK Wil. I). Hal ini bertujuan agar kondisi bangunan cagar budaya tersebut tetap terjaga dan tidak mengalami kerusakan.

Rumah Adat Tradisional Toweren adalah rumah panggung berbahan kayu Jempa, berbentuk persegi panjang, dengan panjang 11,8 m serta lebar 9 m. Seluruh tiang-tiang penyangga, dinding, hingga lantai terbuat dari kayu. Adapun pada bagian tiang dan sebagian dindingnya terdapat ukiran motif *kerawang* Gayo, terutama pada lis dinding bagian dalam dan luar rumah, juga pada bagian lis atap rumah. Ada sekitar 13 motif *kerawang* yang terdapat pada rumah ini, yakni *emun berangkat* (awan berarak), *emun beriring* (awan berbaris), *emun berkune* (awan bercabang), *emun mupesir* (awan berpencar), *emun mutumpuk* (awan bertumpuk), *puter tali* (pilin berganda), *pucuk rebung* (pucuk rebung), *tekukur* (pengukiran), *matani lo* (matahari), *sara kopat* (sara kempat), *iken* (ikan), *kurik* (ayam), dan *nege* (naga).

Sahabat Budaya, yang paling menarik dari keseluruhan motif *kerawang* yang terdapat di rumah ini adalah motif *nege* atau naga. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa sosok naga hanya ada di dalam mitologi China, adapun sosok naga yang terdapat di dalam beberapa mitologi Nusantara pada masa lalu merupakan pengaruh budaya China yang sejak lama telah terkoneksi dengan nenek moyang kita. Jadi Sahabat, dari hal ini kita bias menyimpulkan bahwa masyarakat Gayo di masa lalu, yang hidup di pedalaman adalah kelompok masyarakat yang sangat terbuka, bias menerima pengaruh budaya dari luar etnis Gayo hingga membubuhkan ukiran *kerawang* bermotif naga pada Rumah Adat Tradisional Toweren yang merupakan rumah tempat tinggal raja.

Sahabat Budaya, adapun bagian sisi depan Rumah Adat Tradisional Toweren langsung menghadap kearah danau atau arah utara mata angin, dan tepat di tengah-tengah serambi bagian depan yang langsung menghadap danau terdapat lima anak tangga yang juga berbahan kayu, sebagai akses masuk utama ke dalam rumah. Demikian juga pada bagian belakang rumah, terdapat dua buah tangga pada masing-masing sisi kanan dan kiri

rumah sebagai akses keluar masuk bagi penghuni rumah, terutama pada saat dilaksanakannya suatu acara di rumah raja tersebut.

Di halaman depan rumah terdapat sebuah prasasti yang terbuat dari sebuah batu hitam berukuran besar. Di dalamnya terdapat silsilah *Reje Baluntara* yang pernah mendiami rumah tersebut, dan pada prasasti itu juga tertera tahun di dirikannya Rumah Adat Tradisional Toweren, tahun 1860 oleh *Reje Baluntara*.

Jadi Sahabat, suatu saat kamu harus menyempatkan diri untuk berpelesir ke kawasan Dataran Tinggi Gayo, Negeri Di Atas Awan. Hanya sekitar tujuh jam perjalanan dari Kota Banda Aceh, atau sekitar sepuluh jam perjalanan dari Kota Medan. Kapan lagi bias merasakan nikmatnya seduhan kopi gayo, di tempat asal ia ditanam dan diroasting Sahabat? Di ketinggian bersuhu dingin dengan latar danau yang sangat indah dan memesona, sembari duduk di serambi Rumah Adat Tradisional Toweren! Sungguh, perpaduan yang sangat sempurna!



|                                 |                              |
|---------------------------------|------------------------------|
| <b>Penanggung Jawab Program</b> | : Kepala BPK Wilayah I       |
| <b>Koordinator Program</b>      | : Kasubag Umum BPK Wilayah I |
| <b>Penulis</b>                  | : Miftah Roma UliTua, S.S.   |
| <b>Editor/Reviewer</b>          | : Dra. Dahlia, M.A           |
| <b>Setting/Layouter</b>         | : M. Faiz Basyamfar          |

## RUMAH REJE BALUNTARA RUMAH ADAT TRADISONAL TOWEREN

